

# MENGENAL KARAWITAN GAYA YOGYAKARTA

**Sugimin**

Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta  
sugimin1954@gmail.com

## **Abstrak**

Karawitan gaya Yogyakarta dan karawitan gaya Surakarta diduga bersumber dari budaya yang sama, yaitu kerajaan Mataram. Kedua gaya karawitan ini menggunakan perangkat gamelan yang sama, yaitu perangkat gamelan ageng. Karawitan yang berkembang di wilayah Kasultanan Yogyakarta kemudian memunculkan ciri-ciri yang berbeda dengan karawitan gaya Surakarta. Ciri-ciri tersebut dapat dilihat secara fisik maupun non fisik. Ciri-ciri fisik dapat dikenali melalui bentuk instrumen, sedangkan ciri-ciri non fisik berupa cara kerja musikal dapat dikenali melalui pola tabuhan, garap, irama, tempo sajian, dan susunan balungan gending yang semuanya dalam rangka untuk penguatan sebuah identitas gaya karawitan.

**Kata Kunci:** Karawitan Gaya Yogyakarta, ciri fisik, dan ciri musikal

## *Abstract*

*Yogyakarta style karawitan and Surakarta style gamelan are said to originate from the same cultural source: that of the Mataram kingdom. Each style uses the same type of gamelan: the gamelan ageng. The style of karawitan that developed in the Yogyakarta Sultanate gradually evolved different characteristics from that in Surakarta. These characteristics are both physical and non-physical. The former can be observed in the shapes of the instruments, while the latter involve how the music is played: how the instruments are struck, garap, irama, the tempo within performances, and the balungan of compositions. All these elements go towards strengthening the identity of each style.*

*Keywords: Yogyakarta style Karawitan, physical characteristics, and musical characteristics*

## **Pengantar**

Gaya karawitan adalah kekhasan atau kekhususan yang ditandai oleh ciri fisik, estetik (musikal), dan atau sistem bekerja (garap) yang dimiliki oleh perorangan (pengrawit) atau kelompok (masyarakat karawitan), atau kawasan (budaya) tertentu, yang diakui eksistensinya dan berpotensi untuk mempengaruhi individu, kelompok atau kawasan budaya (karawitan) lainnya, baik itu terberlakukan dengan sengaja atau tidak, maupun yang terjadi atas hasil dari berbagai cara atau bantuan dari berbagai sarana atau media (Rahayu Supanggah, 2002:137).

Berbicara mengenai gaya karawitan yang terlahir dari suatu wilayah budaya, di Jawa terdapat dua gaya karawitan utama, yaitu Karawitan Gaya Surakarta dan Karawitan Gaya Yogyakarta. Hal ini sangat wajar, mengingat sejak dahulu dua wilayah ini terdapat kraton yang menjadi pusat pemerintahan dan sekaligus menjadi pusat kebudayaan jawa. Walaupun pada saat ini kedua kraton tersebut secara politik tidak lagi sebagai pusat pemerintahan, tetapi kedua gaya karawitan tersebut masih lestari hingga sekarang dan menjadi kiblat bagi para pengrawit di luar kraton.

Karawitan gaya Yogyakarta dan karawitan gaya Surakarta diduga bersumber dari budaya yang sama, yaitu kerajaan Mataram. Kedua gaya karawitan ini menggunakan perangkat gamelan yang sama, yaitu perangkat gamelan ageng. Oleh sebab itu bagi orang awam sangat sulit untuk membedakan antara kedua gaya karawitan tersebut. Terdapat beberapa ciri yang dapat digunakan sebagai pembeda antara karawitan gaya Yogyakarta dan karawitan gaya Surakarta. Ciri-ciri tersebut dapat dilihat dari segi fisik maupun yang bersifat musikal. Ciri fisik dalam karawitan gaya Yogyakarta dapat dikenali melalui bentuk instrumen, sedangkan ciri yang bersifat musikal dapat dikenali melalui: susunan *balungan gending*, *garap gending*, *laya* atau tempo, irama, pola tabuhan *ricikan*, dan sebagainya.

Susunan *balungan gending* antara karawitan gaya Surakarta dan karawitan gaya Yogyakarta terdapat perbedaan walaupun *gending* tersebut memiliki: nama, bentuk, laras, dan *pathet* yang sama. Apabila terdapat *gending* yang mempunyai ciri-ciri seperti yang telah disebut di depan, maka patut diduga bahwa keberadaan *gending* tersebut sudah ada sebelum kerajaan Mataram terbagi menjadi dua. Perbedaan susunan *balungan gending* tersebut terjadi karena daya ingat dari pada pengrawit itu sendiri yang sangat terbatas. Hal ini sangat dimungkinkan karena pada saat itu belum berkembang sistem penulisan notasi karawitan seperti sekarang ini. Bagian-bagian yang diingat terhadap sebuah *gending* adalah pada bagian *seleh-seleh gatra* dari *balungan gending* tersebut, sehingga susunan *balungan gending*-nya menjadi berbeda walaupun *seleh-seleh gatra* masih tetap sama. Selain perbedaan susunan *balungan gending* yang berbeda karena faktor daya ingat pengrawit, perbedaan susunan *balungan gending* karawitan gaya Yogyakarta juga terjadi karena faktor kesengajaan. Sebagai kerajaan yang baru, Kasultanan Yogyakarta berusaha untuk menampilkan identitas yang berbeda dengan Kasunanan Surakarta di berbagai aspek budaya, termasuk di dalamnya adalah karawitan. Dalam rangka pencarian dan penguatan identitas karawitan gaya Yogyakarta,

maka terdapat beberapa *gending* yang sudah ada sebelumnya digarap atau disesuaikan dengan ciri khas yang terdapat dalam karawitan gaya Yogyakarta, salah satunya dengan cara merubah susunan *balungan gending*.

Selain perbedaan susunan *balungan gending*, pola-pola tabuhan *ricikan* juga dapat digunakan sebagai pembeda antara karawitan gaya Surakarta dengan karawitan gaya Yogyakarta. Terdapat pola-pola tabuhan *ricikan* yang menjadi ciri khas karawitan gaya Yogyakarta, di antaranya adalah: pola tabuhan bonang barung dan bonang penerus, pola tabuhan saron penerus, pola tabuhan demung dan slenthem pada *balungan nibani*, dan pola tabuhan kendhang. Sementara pola tabuhan *ricikan* yang lain tidak jauh berbeda dengan pola tabuhan karawitan gaya Surakarta.

*Garap soran* atau sajian secara instrumental dengan volume yang keras (*sora*) merupakan salah satu yang menjadi ciri khas dari *garap* karawitan Gaya Yogyakarta. *Gending-gending* yang disajikan dengan *garap soran* adalah untuk mengekspresikan jiwa keprajuritan. Hal ini sesuai dengan jiwa keprajuritan yang dimiliki oleh Pangeran Mangku Bumi yang kemudian menjadi raja pertama dari Kasultanan Yogyakarta yang bergelar Hemengku Buana I. Sejak berdirinya Kasultanan Yogyakarta banyak dicipta *gending-gending soran*. Berbagai bentuk *gending* seperti *ketawang*, *ladrang*, *merong*, dan *inggah gending* disajikan dengan *garap soran*. Banyak *gending* berbentuk *merong* dalam karawitan gaya Yogyakarta yang disajikan dalam *irama tanggung* atau digarap *soran* terlebih dahulu sebelum sajian dalam *irama dados*. Tulisan ini akan mengulas berbagai aspek tentang karawitan gaya Yogyakarta, khususnya tentang susunan *balungan gending*, pola tabuhan *ricikan*, dan *gending soran*.

### Gambaran Umum Karawitan Gaya Yogyakarta

Karawitan Gaya Yogyakarta adalah karawitan yang awalnya hidup dan berkembang di lingkungan kraton Yogyakarta, se-

buah gaya karawitan yang disesuaikan dengan budaya lingkungan setempat. Kemudian karawitan gaya Yogyakarta yang juga biasa disebut dengan karawitan gaya Mataraman ini berkembang di seluruh wilayah kekuasaan Kasultanan Yogyakarta, bahkan dalam kadar tertentu, terutama karawitan yang terkait dengan pakeliran banyak dipentaskan di luar wilayah Yogyakarta.

Bagi orang awam agak sulit untuk membedakan antara karawitan gaya Surakarta dengan karawitan gaya Yogyakarta karena kedua gaya karawitan itu menggunakan perangkat gamelan yang sama, baik perangkat *gamelan ageng* maupun perangkat *gamelan pakurmatan*. Namun demikian apabila diperhatikan secara cermat, kedua gaya karawitan tersebut dapat diketahui melalui ciri-ciri yang berbeda, baik ciri secara fisik maupun yang bersifat musikal.

### Ciri-ciri Fisik

Seperti telah disebut di depan bahwa karawitan Jawa yang berkembang di Yogyakarta maupun di Surakarta keduanya menggunakan perangkat *gamelan ageng*, terutama dalam penyajian konsert karawitan. Namun demikian, apabila dilihat secara cermat, antara perangkat *gamelan ageng* yang ada di Yogyakarta dan di Surakarta terdapat beberapa perbedaan, baik *ricikan* yang digunakan maupun bentuk *rancangan*. Oleh sebab itu bagi masyarakat awam biasanya akan lebih mudah untuk mengenali perbedaan karawitan gaya Surakarta dan karawitan gaya Yogyakarta dengan melihat secara fisik dari perangkat gamelan yang ada. Rahayu Supanggah mengklasifikasikan perbedaan-perbedaan tersebut seperti berikut.<sup>1</sup>

#### 1. Bonang Penembung

Bonang penembung adalah bonang dengan ukuran besar. Nada-nada bonang penembung *jaleran brunjung* (deretan bonang bagian atas dengan permukaan agak cembung/meninggi ke atas) sama dengan nada-nada bonang ba-

rung *setren dhempok* (deretan bonang bagian bawah dengan permukaan rata), sedangkan nada-nada bonang penembung *setren dhempok* (deretan bawah) adalah gembyang bawah dari bonang penembung *jaleran brunjung* (deretan atas). Perangkat *gamelan ageng* di Yogyakarta selalu terdapat bonang penembung yang berfungsi sebagai balungan dengan pola tabuhan *nibani* (pukulan pada nada-nada hitungan genap di setiap *gatra*), sedangkan perangkat *gamelan ageng* di Surakarta tidak terdapat bonang penembung.

#### 2. Kenong Japan

Kenong Japan adalah kenong yang ukurannya lebih besar dari kenong pada umumnya dengan larasan nada 5 (lima) rendah atau sama dengan nada 5 (lima) bonang penembung *setren dhempok* (deretan bonang bagian bawah). Perangkat *gamelan ageng* di Yogyakarta selalu terdapat Kenong Japan yang digunakan pada sajian *gending-gending soran* dalam irama *tanggung*, sedangkan perangkat *gamelan ageng* di Surakarta tidak terdapat Kenong Japan.

#### 3. Engkuk-kemong

Engkuk-kemong adalah dua buah *ricikan* pencon sebesar nada bonang penerus nada 6 (nem) dan 5 (lima) *setren dhempok* (bawah) dengan cara digantung. Perangkat *gamelan ageng* di Yogyakarta tidak terdapat engkuk-kemong, sedangkan perangkat *gamelan ageng* di Surakarta sering terdapat engkuk-kemong. Pola tabuhan engkuk-kemong adalah sama dengan pola tabuhan kethuk kempyang pada *inggah gending* irama *dados*.

#### 4. Gambang Gongsa

Gambang gongsa adalah gambang yang terbuat dari perunggu, ditabuh dengan dua buah kayu. Gambang gongsa juga sering disebut *calapita*. Perangkat *gamelan ageng* di Yogyakarta tidak terdapat gambang gongsa, sedangkan perangkat *gamelan ageng* di Surakarta sering terdapat gambang gongsa yang digunakan ketika menyajikan gending *Undur-undur Kajongan* dan *Kodok Ngorek*.

1 Rahayu Supanggah, 2002 : 151-152.

### 5. Rebab

Kosok rebab atau *rangkungan* pada perangkat gamelan di Yogyakarta lebih pendek dari pada kosok rebab atau *rangkungan* perangkat gamelan di Surakarta.

### 6. Kendhang

Kendhang pada perangkat *gamelan ageng* di Yogyakarta berbentuk barel yang relatif datar, sedangkan kendhang pada perangkat *gamelan ageng* di Surakarta berbentuk barel menggelembung di tengah dan lebih panjang dari pada kendhang yang ada di Yogyakarta. Kendhang ketipung (kendhang yang ukurannya paling kecil diantara kendhang yang lain) pada perangkat *gamelan ageng* di Yogyakarta menggunakan *plangkan* atau penyangga, sedangkan kendhang ketipung di Surakarta tidak menggunakan *plangkan* atau penyangga.

### 7. Bonang Barung dan Bonang Penerus

Keseluruhan *ricikan* bonang pada perangkat *gamelan ageng* di Yogyakarta lebih tinggi dan tanpa *widheng*, sedangkan *ricikan* bonang pada perangkat *gamelan ageng* di Surakarta terkesan lebih datar dan ber-*widheng*. *Widheng* adalah parit kecil atau lekukan yang mengelilingi pencon.

### 8. Balungan

Seluruh *ricikan balungan* (demung, saron barung, dan saron penerus) pada perangkat *gamelan ageng* di Yogyakarta lebih tebal dan lebih cembung, yang slendro berbilah enam buah dan yang pelog berbilah tujuh buah, sedangkan *ricikan balungan* pada perangkat *gamelan ageng* di Surakarta relatif lebih tipis dan tidak begitu cembung dibanding *ricikan balungan* yang ada di Yogyakarta, yang slendro berbilah enam buah atau sembilan (terutama *ricikan saron barung* untuk wayangan) dan yang pelog berbilah tujuh buah.

### 9. Kenong

Kenong nada gulu (2/ro) perangkat *gamelan ageng* di Yogyakarta pada gembyang tinggi, sedangkan kenong nada gulu (2/ro)

perangkat *gamelan ageng* di Surakarta pada gembyang rendah.

### 10. Rancangan kenong, *tebeng* bonang, dan gambang

Rancangan kenong, *tebeng* bonang, dan gambang pada perangkat *gamelan ageng* di Yogyakarta cenderung menggunakan motif *lung-lungan* solid, bukan *krawangan*, sedangkan rancangan kenong, *tebeng* bonang, dan gambang pada perangkat *gamelan ageng* di Surakarta pada umumnya menggunakan motif *nagan* dengan ukir *krawangan*.

### 11. Rancangan balungan

Rancangan balungan pada perangkat *gamelan ageng* di Yogyakarta berbentuk relung dan meninggi pada bagian sampingnya, sedangkan rancangan balungan pada perangkat *gamelan ageng* di Surakarta berbentuk relung dengan permukaan datar.

### 12. Rancangan gender

Rancangan gender pada perangkat *gamelan ageng* di Yogyakarta menggunakan bumbungan tertutup, sedangkan rancangan gender pada perangkat gamelan di Surakarta menggunakan bumbungan terbuka, nampak dari depan dan belakang. Selain itu, *dhendha* (bagian dari rancangan gender yang berfungsi sebagai tambatan tali) pada perangkat *gamelan ageng* di Yogyakarta berbentuk keong atau siput, sedangkan *dhendha* pada perangkat *gamelan ageng* di Surakarta berbentuk *mlathi*.

### 13. Gayor gong

Gayor gong pada perangkat *gamelan ageng* di Yogyakarta berbentuk *lung-lungan*. Gong digantung pada *canthelan* logam yang dapat berputar dan terdapat lebih dari dua gayor, sedangkan gayor gong pada perangkat *gamelan ageng* di Surakarta berbentuk *nagan*. Gong digantung pada kayunya dan terdapat dua gayor pada satu perangkat.

### 14. Suling

Perangkat *gamelan ageng* di Yogyakarta hanya menggunakan satu buah suling dengan

enam lubang untuk slendro dan pelog, sedangkan suling pada perangkat *gamelan ageng* di Surakarta berjumlah dua buah dengan empat lubang untuk laras slendro dan lima lubang untuk laras pelog.

Dari berbagai perbedaan fisik antara perangkat *gamelan ageng* di Yogyakarta dan di Surakarta seperti disebut di depan, terdapat beberapa instrumen yang memang dijadikan sebagai ciri khas karawitan gaya Yogyakarta, yaitu bonang penembung, kenong japan, serta kenong dan kempul nada gulu atau nada 2 (*ro*) tinggi. Keempat instrumen atau *ricikan* tersebut tidak terdapat pada perangkat *gamelan ageng* di Surakarta.

### Ciri-ciri Musikal

Cara kerja musikal merupakan unsur utama terjadinya perbedaan gaya karawitan. Mengingat antara karawitan gaya Yogyakarta dengan karawitan gaya Surakarta menggunakan perangkat gamelan yang sama, yaitu *gamelan ageng*, maka para pengrawit yang terlatih dapat membedakan kedua gaya karawitan tersebut dengan melihat sistem kerja musikal, yaitu dengan cara melihat *garap* dari masing-masing instrumen atau *ricikan* maupun *garap* sajian gending secara keseluruhan. Terdapat beberapa sistem kerja musikal yang dapat membedakan antara karawitan gaya Yogyakarta dengan karawitan gaya Surakarta. Perbedaan-perbedaan tersebut meliputi: pola tabuhan *ricikan*, irama, tempo, dan sebagainya.

### Pola Tabuhan Ricikan

Perbedaan sistem kerja musikal antara karawitan gaya Yogyakarta dengan karawitan gaya Surakarta salah satunya ditentukan oleh perbedaan pola tabuhan instrumen atau *ricikan*. Terdapat beberapa perbedaan pola tabuhan instrumen atau *ricikan* antara sajian gending-gending karawitan gaya Yogyakarta dengan sajian gending-gending karawitan gaya Surakarta. Perbedaan pola tabuhan ini dapat mempengaruhi *rasa* gending yang dihasilkan, walaupun keduanya menyajikan gending-gending yang sama. Adapun perbedaan

pola tabuhan *ricikan* yang dimaksud antara lain adalah pola tabuhan *ricikan* bonang barung dan bonang penerus, saron penerus, demung, slenthem, dan kendhang.

#### 1. Pola Tabuhan Bonang Barung dan Bonang Penerus.

Bonang barung merupakan instrumen yang cukup penting dalam sajian karawitan. Ia berfungsi sebagai penghias lagu. Selain itu, sajian bonang adalah sebagai penuntun terhadap sajian instrumen balungan lainnya, yaitu dengan cara menabuh mendahului, baik melalui pola *pipilan* maupun pola *sekarang* bonang. Antara karawitan gaya Yogyakarta dan karawitan gaya Surakarta terdapat beberapa pola tabuhan bonang barung maupun bonang penerus yang berbeda. Perbedaan-perbedaan tersebut meliputi pola *pipilan* dan *gembyangan*. Di bawah ini diberikan contoh-contoh pola tabuhan bonang barung yang menjadi salah satu ciri khas karawitan gaya Yogyakarta, antara lain:

##### a. Mipil

Tabuhan bonang barung dengan menggunakan pola *mipil* pada dasarnya adalah pengulangan pukulan pada setiap dua sabetan *balungan gending*, baik pada paruh *gatra* pertama maupun paruh *gatra* kedua. Pada sajian irama *tanggung*, pengulangan pukulannya dilakukan sebanyak dua kali, sedangkan dalam irama *dados*, pengulangan pukulannya dilakukan sebanyak empat kali. Sebagai contoh, apabila terdapat balungan 3 5 3 2, maka pola tabuhan bonang barung dalam irama *tanggung* adalah seperti berikut: 3 5 3 5 3 2 3 2, sedangkan dalam irama *dados* adalah sebagai berikut: 3 5 3 5 3 5 3 5 3 2 3 2 3 2 3 2. Untuk menghindari supaya pola tabuhan bonang barung dalam irama *dados* tersebut tidak terkesan monoton, maka digunakan variasi pola tabuhan, yaitu semua pengulangan yang kedua pada sabetan yang terakhir dikosongkan atau tidak ditabuh. Sementara pengulangan ketiga pada paruh *gatra* pertama dan pengulangan ketiga pada paruh *gatra* kedua menggunakan variasi yang berbeda, yaitu nada pada hitungan genap ditabuh dua kali, sehingga pola tabuhan *mipil*

bonang barung dalam irama *dados* karawitan gaya Yogyakarta untuk balungan 3 5 3 2 adalah sebagai berikut:

3 5 3 . 5 5 3 5 3 2 3 . 2 2 3 2

Pola *mipil* seperti di atas biasanya masih diberi variasi geteran pada pengulangan yang ketiga (menjelang *seleh* pertengahan *gatra* dan menjelang *seleh gatra*), yaitu dengan cara menambah satu pukulan pada awal pengulangan sehingga nada pada hitungan genap dipukul tiga kali seperti digeterkan. Contoh variasi tersebut adalah seperti berikut:

3 5 3 . 5 5 5 3 5 3 2 3 . 2 2 2 3 2

Variasi pola *mipil* bonang barung pada sajian irama *dados* inilah yang membedakan antara pola tabuhan bonang barung karawitan gaya Yogyakarta dengan pola tabuhan bonang barung karawitan gaya Surakarta. Apabila disajarkan adalah sebagai berikut:

Karawitan gaya Yogyakarta:

3 5 3 . 5 5 3 5 3 2 3 . 2 2 3 2

Karawitan gaya Surakarta:

3 5 3 . 3 5 3 5 3 2 3 . 3 2 3 2

Pola tabuhan bonang penerus pada dasarnya adalah kelipatan dua kali dari pola tabuhan bonang barung. Adapun variasi pola tabuhan bonang penerus dalam irama *tanggung* adalah sama persis dengan pola tabuhan bonang barung dalam irama *dados* namun dalam kecepatan dua kali lipat, yaitu setiap dua sabetan *balungan gending* dilakukan pengulangan sebanyak empat kali. Apabila dalam sajian irama *tanggung* setiap dua sabetan *balungan gending* dilakukan pengulangan sebanyak empat kali, maka pola tabuhan bonang penerus dalam irama *dados* dilakukan dengan cara pengulangan sebanyak delapan kali. Adapun variasi pola tabuhannya yaitu menggunakan pola tabuhan menggantung sebanyak tiga kali, kemudian disambung dengan variasi nada hitungan genap ditabuh dua kali. Untuk jelasnya dapat dilihat pada contoh di bawah ini.

Balungan: 3 5 3 2

Pola tabuhan bonang penerus dalam irama *tanggung*:

Karawitan gaya Yogyakarta

353. 5535 323. 2232

Karawitan gaya Surakarta:

353. 3535 323. 3232

Pola tabuhan bonang penerus dalam irama *dados*:

Karawitan gaya Yogyakarta:

3 5 3 . 3 5 3 . 3 5 3 . 5 5 3 5

3 2 3 . 3 2 3 . 3 2 3 . 2 2 3 2

Karawitan gaya Surakarta:

3 5 3 . 3 5 3 . 3 5 3 . 3 5 3 5

3 2 3 . 3 2 3 . 3 2 3 . 3 2 3 2

#### b. Nglagu

Pola tabuhan bonang *nglagu* adalah bentuk pengembangan dari pola tabuhan *mipil*. Pengembangannya dilakukan pada setiap akan *seleh*, baik pada pertengahan *gatra* maupun akhir *gatra* dengan cara menggunakan nada-nada satu bilah lebih rendah dari nada *seleh* untuk dijadikan sebagai rangkaian lagu. Contoh tabuhan bonang barung dengan menggunakan pola tabuhan *nglagu* dapat dilihat seperti di bawah ini.

Balungan: 3 2 1 6

Bonang Barung irama *tanggung*:

3212 5̣.6̣1̣6̣

Bonang Barung irama *dados*:

323. 1232 1̣.6̣1̣. 5̣.6̣1̣6̣ atau:

323. 1232 5̣.6̣1̣. 5̣.6̣1̣6̣

c. Ngracik

Pola tabuhan bonang *ngracik* adalah bentuk pengembangan dari pola tabuhan *mipil* seperti halnya pada pola tabuhan *nglagu*, namun pengembangannya dimulai pada sabetan tabuhan bonang yang kedua dengan cara menggunakan nada-nada dua bilah lebih tinggi dari nada pertama suatu *gatra* untuk dijadikan sebagai rangkaian lagu. Pola tabuhan semacam ini biasanya digunakan pada *ambah-ambahan* nada rendah atau deretan bonang bagian bawah. Contoh tabuhan bonang barung dengan menggunakan pola tabuhan *ngracik* dapat dilihat seperti di bawah ini.

Balungan: 2̣ 3̣ 5̣ 6̣  
 Bonang Barung irama *tanggung*: 2̣5̣2̣3̣ 5̣6̣1̣6̣  
 Bonang barung irama *dados*:  
 2̣5̣2̣. 3̣3̣5̣3̣ 5̣6̣1̣. 5̣6̣1̣6̣

d. Gembyang Midak

*Gembyang midak* adalah pola tabuhan bonang barung dengan cara menabuh satu pecon bonang nada bawah, kemudian diikuti tabuhan *nggembyang* (menabuh nada atas dan nada bawah secara bersamaan) pada saat balungan disajikan. Pola tabuhan bonang barung seperti ini biasanya digunakan dalam sajian irama *lamba* atau *tanggung*. Contoh tabuhan bonang barung dengan pola *gembyang midak* dapat dilihat seperti di bawah ini:

Balungan 3 2 3 1  
 . 3 . 2 . 3 . 1  
 Bonang barung 3̣ 3̣ 2̣ 2̣ 3̣ 3̣ 1̣ 1̣

Tabuhan bonang penerus dengan pola *gembyang midak* tidak mengikuti pola tabuhan bonang barung, tetapi menggunakan pola tabuhan *gembyang* bonang penerus seperti pada umumnya, yaitu setiap satu sabetan *balungan gending* ditabuh *gembyang* selama tiga kali (empat kali tetapi pada hitungan kedua dikosongkan) sama seperti pola tabuhan bonang penerus karawitan gaya Surakarta pada sajian irama *tanggung*.

Tabuhan bonang barung dengan menggunakan pola *gembyang midak* seperti di atas tidak biasa digunakan pada karawitan gaya Surakarta. Dengan demikian tabuhan bonang barung dengan pola *gembyang midak* tersebut merupakan salah satu ciri khas pola tabuhan bonang barung karawitan gaya Yogyakarta.

e. Nguthik

*Nguthik* adalah pola tabuhan bonang barung yang dilakukan ketika peralihan dari *ambah-ambahan* nada bawah beralih ke *ambah-ambahan* nada atas dengan cara *nggembyang rambatan*, kemudian disambung dengan pola *pipilan* variasi. Nada yang digembyang adalah nada pertama setelah *seleh ambah-ambahan* nada besar. Contoh pola tabuhan ini misalnya akan beralih *pipilan* 3 5 6 5 *ambah-ambahan* atas, maka tabuhan bonang barung dengan pola *nguthik* tersebut adalah di bawah ini.

Balungan 6̣ 3 5 6 5  
 Bonang barung *nguthik* dalam irama *tanggung*:  
 . . 3 6 3 5 6 5  
 6̣ 3̣ 3̣ 3̣ . . . . .

Bonang barung *nguthik* dalam irama *dados*:  
 . . 3 . . 3 . 6 3 5 6 . 3 5 6 5  
 6̣ 3̣ 3̣ 3̣ . 3̣ 3̣ . . . . .

Tabuhan bonang barung dengan menggunakan pola tabuhan *nguthik* tidak terdapat pada karawitan gaya Surakarta. Apabila terdapat *ambah-ambahan* dari nada besar yang kemudian disambung dengan *ambah-ambahan* nada kecil, maka biasanya dilakukan dengan menggunakan *rambatan*, yaitu dengan cara *gembyang* pada bagian akhir dari *ambah-ambahan* besar tersebut, kemudian baru beralih pada *ambah-ambahan* nada kecil.

2. Pola Tabuhan Saron Penerus

Saron penerus atau sering disebut saron peking merupakan instrumen penghias lagu. Pola tabuhan saron penerus pada sajian *gend-*

ing-gending karawitan gaya Yogyakarta yang menggunakan *balungan mlaku* pada dasarnya adalah kelipatan dua kali dari tabuhan instrumen balungan lainnya. Namun demikian, pada sajian gending-gending yang berbentuk *inggah gending* dengan menggunakan *balungan nibani*, ia tidak hanya sekedar menyajikan notasi *balungan gending* yang ada, tetapi berfungsi membuat lagu mengikuti *garap* rebab atau gender. Dengan demikian fungsi saron penerus dalam hal tersebut digolongkan sebagai instrumen *garap*.

Terdapat pola tabuhan saron penerus yang berbeda antara karawitan gaya Yogyakarta dengan karawitan gaya Surakarta. Adapun perbedaan-perbedaan tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Tabuhan saron penerus karawitan gaya Yogyakarta pada gending-gending dengan *balungan mlaku* menggunakan pola tabuhan *nacah lamba*, yaitu satu sabetan balungan gending diisi dua pukulan saron penerus, baik dalam irama *tanggung* maupun dalam irama *dados*. Pukulan saron penerus pada sabetan pertama mendahului sabetan balungan gending, sedangkan pada sabetan yang kedua disajikan bersamaan dengan sabetan balungan gending. Sementara tabuhan saron penerus karawitan gaya Surakarta dalam sajian irama *tanggung* dan irama *dados* menggunakan pola tabuhan yang berbeda. Untuk sajian dalam irama *tanggung* menggunakan pola tabuhan *nacah lamba* (satu sabetan balungan gending terdiri dari dua pukulan saron penerus). Pukulan pertama saron penerus bersamaan dengan sabetan gending, sedangkan pukulan yang kedua jatuh setelah sabetan balungan gending. Sementara pada sajian dalam irama *dados* menggunakan pola tabuhan *nacah rangkep*, yaitu dua sabetan balungan gending terdiri dari delapan pukulan saron penerus (pola sajian *nacah lamba* pada dua sabetan balungan gending diulang dua kali). Apabila dibandingkan antara pola tabuhan saron penerus karawitan gaya Yogyakarta dengan pola tabuhan saron penerus karawitan

gaya Surakarta adalah seperti berikut.

Tabuhan saron penerus karawitan gaya Yogyakarta dengan pola *nacah lamba* dalam irama *tanggung* maupun *dados* adalah sebagai berikut.

Balungan:            2            3            2            1  
 Saron penerus: 2    2    3    3    2    2    1    1

Tabuhan saron penerus karawitan gaya Surakarta dengan pola *nacah lamba* dalam irama *tanggung* adalah sebagai berikut:

Balungan:            2            3            2            1  
 Saron penerus: 2    2    3    3    2    2    1    1

Tabuhan saron penerus karawitan gaya Surakarta dengan pola *nacah rangkep* dalam irama *dados* adalah sebagai berikut:

Balungan:            2            3            2            1  
 Saron penerus: 2233    2233    2211    2211

- b. Tabuhan saron penerus pada gending-gending dengan *balungan nibani* dalam karawitan gaya Yogyakarta menggunakan pola *nacah miraga*. Tabuhan saron penerus dengan pola *nacah miraga* dalam irama *tanggung* pada balungan *nibani* yaitu setiap setengah gatra yang terdiri dari nada kosong (pin) dan *seleh* balungan berisi empat sabetan tabuhan saron penerus. Pada sabetan pertama, kedua, dan keempat saron penerus menabuh bilah sesuai dengan nada pokok balungan gending, sedangkan pada sabetan ketiga saron penerus menabuh bilah di atas nada pokok balungan gending.

Contoh tabuhan saron penerus karawitan gaya Yogyakarta pada balungan *nibani* dengan pola *nacah miraga* dalam irama *tanggung* adalah sebagai berikut.

Balungan:            . 6            . 5            . 3            . 2  
 Saron penerus: 66̇16    5565    3353    2232



Tabuhan saron penerus dengan pola *nacah miraga* dalam irama *dados* pada balungan *nibani* yaitu setiap setengah gatra yang terdiri dari nada kosong (pin) dan nada *seleh* balungan berisi delapan sabetan tabuhan saron penerus yang dibagi menjadi dua pola tabuhan saron penerus. Pada bagian pertama untuk mengisi nada kosong (pin), sabetan pertama dan kedua saron penerus menabuh bilah sesuai dengan nada pokok balungan gending, sedangkan pada sabetan ketiga dan keempat penerus menabuh bilah di atas nada pokok balungan gending. Pada bagian kedua untuk mengisi nada *seleh* balungan, pola tabuhan saron penerus adalah seperti pola tabuhan pada irama *tanggung*, yaitu pada sabetan pertama, kedua, dan keempat saron penerus menabuh bilah sesuai dengan nada pokok balungan gending, sedangkan pada sabetan ketiga saron penerus menabuh bilah di atas nada pokok balungan gending.

Contoh tabuhan saron penerus karawitan gaya Yogyakarta pada balungan *nibani* dengan pola *nacah miraga* dalam irama *tanggung* adalah sebagai berikut.

Balungan: . 6 . 5 . 3 . 2  
 Saron penerus: 66i6 5565 3353 2232

Contoh tabuhan saron penerus karawitan gaya Yogyakarta pada balungan *nibani* dengan pola *nacah miraga* dalam irama *tanggung* adalah sebagai berikut.

Balungan: . 6 . 5 . 3 . 2  
 Saron penerus: 66ii66i6 55665565 33553353 22332232

Pola tabuhan saron penerus karawitan gaya Surakarta pada gending-gending dengan *balungan nibani* yang pada umumnya menggunakan pancer nada 1 (nada ji tinggi) tidak mempengaruhi pola tabuhan saron penerus. Pada sajian irama *tanggung*, pola tabuhan saron penerus merangkai dua nada yang terdapat pada sabetan kedua dan keempat untuk dijadikan pola *nacah rangkep*, sehingga dalam sajian satu *gatra* hanya terdiri dari satu

pola *nacah rangkep*. Untuk pola tabuhan saron penerus pada sajian irama *dados*, pada balungan kosong (pin), tabuhan saron penerus biasanya mengambil nada yang terdekat dengan nada balungan gending berikutnya (sabetan kedua atau keempat) untuk dijadikan sebagai rangkaian pola tabuhan saron *nacah rangkep*, sehingga dalam sajian satu *gatra* terdiri dari dua pola *nacah rangkep*.

Contoh tabuhan saron penerus karawitan gaya Surakarta pada balungan *nibani* dengan pancer 1 dalam irama *tanggung* adalah sebagai berikut.

Balungan: . 6 . 5 . 1 . 6  
 Saron penerus: 66 55 66 55 ii 66 ii 66

Contoh tabuhan saron penerus karawitan gaya Surakarta pada balungan *nibani* dengan pancer 1 dalam irama *dados* adalah sebagai berikut.

Balungan: . 6 . 5 . 1 . 6  
 Saron penerus:  
 55665566 33553355 22112211 22665566

### 3. Pola Tabuhan Demung

Instrumen demung digolongkan ke dalam kelompok instrumen balungan. Sesuai dengan fungsinya sebagai instrumen balungan, tabuhan instrumen demung sebagian besar adalah menyajikan seperti yang tertera pada notasi balungan gending. Namun demikian, dalam sajian gending-gending tertentu ia kadang-kadang digunakan sebagai penghias lagu dengan pola tabuhan *imbal* demung. Tabuhan demung pada karawitan gaya Yogyakarta terdapat dua pola tabuhan, yaitu *mbalung* dan *imbal* demung. Pola tabuhan *mbalung* adalah tabuhan demung sesuai atau sama persis dengan balungan gendingnya atau *mbalung*. Pola tabuhan yang demikian biasanya disajikan pada gending-gending dengan *balungan mlaku*. Sedangkan pola tabuhan *imbal* demung disajikan pada gending-gending dengan *balungan nibani*. Pola *imbal* demung adalah tabuhan dua buah demung yang saling bergantian dengan cara demung I menabuh lebih dahulu pada nada-nada sesuai dengan balungan gending-

ya, kemudian diikuti tabuhan demung II dengan menabuh nada di atasnya. Sebagai contoh, apabila *seleh* balungan gendingnya pada nada 5 (*ma*), maka demung I menabuh nada 5 (*ma*), sedangkan demung II menabuh nada 6 (*nem*) secara bergantian. Terdapat beberapa variasi *imbal* demung, di antaranya adalah seperti berikut.

a. Imbal lamba

*Imbal lamba* adalah salah satu pola tabuhan demung *imbal*, baik demung I maupun demung II masing-masing hanya menabuh dua pukulan pada satu *wilet imbal* (setiap setengah *gatra* balungan gending) secara bergantian. Demung I menabuh satu pukulan sebelum nada kosong (*pin*), dan satu pukulan yang terletak antara nada kosong (*pin*) dan *seleh* balungan gending. Sedangkan demung II menabuh satu pukulan tepat pada nada kosong (*pin*), dan satu pukulan bersamaan dengan *seleh* balungan. Demung I menabuh sesuai dengan nada pokok balungan gending, sedangkan demung II pada sabetan pertama menabuh nada di atas nada pokok balungan gending, dan pada sabetan kedua menabuh sesuai dengan nada pokok balungan gending.

Contoh tabuhan demung dengan pola *imbal lamba* dapat dilihat seperti di bawah ini.

Balungan : . 6 . 5 . 3 . 2  
 Demung I : 6.6. 5.5. 3.3. 2.2.  
 Demung II : .i.6 .6.5 .5.3 .3.2

Keterangan:

Pola Tabuhan demung *imbal lamba* seperti di atas hanya digunakan dalam irama *tanggung seseg*. Pada setiap *seleh* balungan, tabuhan demung II dipukul secara bersamaan dengan ditutup (*dipithet*), sehingga terdengar suara *thek*, atau malah dibiarkan tidak dipukul sama sekali.

b. Imbal dados

*Imbal dados* adalah salah satu pola tabuhan demung *imbal*, baik demung I maupun demung

II masing-masing menabuh empat pukulan pada satu *wilet imbal* (setiap setengah *gatra* balungan gending) secara bergantian. Demung I menabuh dua pukulan sebelum nada kosong (*pin*), dan dua pukulan sebelum *seleh* balungan gending. Sedangkan demung II menabuh satu pukulan sebelum nada kosong, satu pukulan tepat pada nada kosong (*pin*), satu pukulan sebelum nada *seleh* balungan, dan satu pukulan bersamaan dengan *seleh* balungan. Contoh tabuhan demung dengan pola *imbal dados* dapat dilihat seperti berikut.

Bal. : . 6 . 5 . 3 . 2  
 Dm. I : 6.6.6.6. 5.5.5.5. 3.3.3.3. 2.2.2.2.  
 Dm. II : .i.i.i.i.6 .6.6.6.5 .5.5.5.3 .3.3.3.2

Keterangan:

Pola Tabuhan demung *imbal dados* seperti di atas digunakan dalam irama *tanggung antal* (tidak terlalalu seseg) dan irama *dados*. Pada setiap *seleh* balungan, tabuhan demung II dipukul secara bersamaan dengan ditutup (*dipithet*), sehingga terdengar suara *thek*, atau malah dibiarkan tidak dipukul sama sekali.

c. Imbal rangkep

*Imbal rangkep* adalah salah satu pola tabuhan demung *imbal*, baik demung I maupun demung II masing-masing menabuh delapan pukulan pada satu *wilet imbal* (setiap setengah *gatra* balungan gending) secara bergantian. Demung I menabuh empat pukulan sebelum nada kosong (*pin*), dan empat pukulan sebelum *seleh* balungan gending. Sedangkan demung II menabuh tiga pukulan sebelum nada kosong, satu pukulan tepat pada nada kosong (*pin*), tiga pukulan sebelum nada *seleh* balungan, dan satu pukulan bersamaan dengan *seleh* balungan. Pola semacam ini sebetulnya merupakan bentuk pengulangan dari pola *imbal dados*.

Contoh tabuhan demung dengan pola *imbal rangkep* dapat dilihat seperti di bawah ini.

Bal. : . 6 . 5  
 Dm. I : 6.6.6.6.6.6.6.6. 5.5.5.5.5.5.5.5.  
 Dm. II : .i.i.i.i.i.i.i.i.6 .6.6.6.6.6.6.6.5

d. Imbal sekaran

*Imbal sekaran* pada dasarnya adalah bentuk variasi dari *imbal* demung seperti yang telah disebutkan di atas dengan tujuan agar sajian tidak terkesan monoton. Caranya yaitu demung I pada sabetan yang kedua meloncat dua nada di atas nada *balungan gending*, kemudian demung II mengimbangi dengan memukul nada-nada yang harmonis untuk membuat suatu lagu *balungan*, biasanya adalah menggunakan satu nada lebih tinggi dari nada yang digunakan sebagai variasi dari demung I.

Contoh tabuhan demung dengan pola *imbal sekaran* dapat dilihat seperti di bawah ini.

Balungan: . 6 . 5 . 3 . 2

Dm.I : 6.3.6.6.5.2.5.5.3.1.3.3.2.6.2.2.

Dm.II : .i.5.i.6.6.3.6.5.5.2.5.3.3.1.3.2

Semua pola tabuhan *imbal* demung seperti yang telah disebutkan di atas tidak biasa disajikan pada karawitan gaya Surakarta. Dengan demikian pola tabuhan *imbal* demung adalah merupakan salah satu ciri khas dari karawitan gaya Yogyakarta.

4. Pola Tabuhan Slenthem

Instrumen slenthem atau sering disebut dengan gender penembung pada karawitan gaya Yogyakarta digolongkan ke dalam kelompok instrumen *balungan*. Ia bertugas menyajikan seperti yang tertera pada notasi *balungan gending* atau *mbalung*. Pola tabuhan *mbalung* adalah tabuhan slenthem sesuai atau sama persis dengan *balungan gendingnya*. Pola tabuhan yang demikian biasanya disajikan pada *gending-gending* dengan *balungan mlaku*. Selain pola tabuhan *mbalung*, dalam karawitan gaya Yogyakarta terdapat pola tabuhan slenthem yang disebut dengan *ngenyut* atau *gemakan*. Pola ini disajikan pada *gending-gending* dengan *balungan nibani* ketika *garap* demung disajikan dengan pola tabuhan *imbal* demung. Terdapat dua macam pola tabuhan *ngenyut* atau *gemakan*, yaitu:

a. Ngenyut atau gemakan lamba

Tabuhan slenthem dengan pola tabuhan *ngenyut lamba* atau *gemakan lamba* digunakan ketika *gending* disajikan dalam *irama tanggung*. Pola tabuhan slenthem *ngenyut lamba* atau *gemakan lamba* adalah sama persis dengan pola tabuhan *imbal* demung I pada sajian *irama tanggung*, yaitu menabuh satu pukulan sebelum nada kosong (*pin*), dan satu pukulan yang terletak antara nada kosong (*pin*) dan *seleh balungan gending*. Dengan kata lain satu *wiled alit* (setengah *gatra*) hanya terdiri dari satu pukulan slenthem). Dengan demikian, tabuhan slenthem tersebut tidak *ndawahi* atau tidak menabuh pada saat *balungan gending* disajikan.

Contoh tabuhan slenthem dengan menggunakan pola tabuhan *ngenyut lamba* atau *gemakan lamba* dapat dilihat seperti di bawah ini.

Balungan: . 6 . 5 . 3 . 2

Slenthem: 6 . 6 . 5 . 5 . 3 . 3 . 2 . 2 .

b. Ngenyut atau gemakan dados

Tabuhan slenthem dengan pola tabuhan *ngenyut dados* atau *gemakan dados* digunakan ketika *gending* disajikan dalam *irama dados* maupun dalam *irama wiled*. Pola tabuhan slenthem *ngenyut dados* atau *gemakan dados* terdiri dari tiga pukulan dalam satu *wilet ageng* (satu *gatra*) baik dalam *irama dados* maupun dalam *irama wiled*, yaitu menabuh satu pukulan sebelum nada kosong (*pin*), satu pukulan bersamaan dengan nada kosong, dan satu pukulan yang terletak antara nada kosong (*pin*) dan *seleh balungan gending*. Tabuhan slenthem dengan pola tabuhan *ngenyut dados* atau *gemakan dados* juga tidak *ndawahi* atau tidak menabuh pada saat *balungan gending* disajikan.

Contoh tabuhan slenthem dengan menggunakan pola tabuhan *ngenyut dados* atau *gemakan dados* dapat dilihat seperti di bawah ini.

Balungan: . 6 . 5 . 3 . 2

Slenthem: 666. 555. 333. 222.

Tabuhan slenthem dengan menggunakan pola tabuhan *ngenyut* atau *gemakan* seperti yang

telah dipaparkan di atas tidak biasa disajikan dalam karawitan gaya Surakarta. Dengan demikian, tabuhan slenthem dengan menggunakan pola tabuhan *ngenyut* atau *gemakan* merupakan salah satu ciri khas karawitan gaya Yogyakarta.

### 3. Pola Tabuhan Kendhang

Kendhang merupakan instrumen yang sangat penting dalam sajian karawitan. Ia berfungsi sebagai *pamurba irama*, yaitu mengatur jalannya sajian gending, termasuk di dalamnya adalah mengatur irama, tempo sajian, peralihan dari gending satu menuju ke gending lainnya, memberi aba-aba akan *mandheg* (berhenti sejenak), dan *suwuk* atau berhenti dalam arti sajian gending sudah selesai. Bentuk-bentuk kendhang dalam karawitan Jawa, baik karawitan gaya Surakarta maupun karawitan gaya Yogyakarta sangat beragam, seperti: kendhang lancar, kendhang ketawang, kendhang ladrang, kendhang *merong* dan *inggah* gending. Namun demikian, antara karawitan gaya Surakarta dan karawitan gaya Yogyakarta terdapat perbedaan pola kendhang. Perbedaan pola tabuhan kendhang tersebut terdapat pada semua bentuk kendhang gending seperti, kendhang ketawang *kendhang satunggal* maupun *kendhang kalih*, kendhang ladrang *kendhang satunggal* maupun *kendhang kalih*, kendhang ayak-ayakan, hingga kendhang gending yang ukurannya lebih besar seperti *kendhang kethuk 4 arang minggah 8*.

Nama-nama kendhang *merong* gending dalam karawitan gaya Yogyakarta diambil dari nama-nama gending, seperti kendhang Lala (Ela-ela), kendhang Candra, kendhang Sarayuda, kendhang Jangga, kendhang Semang, dan kendhang Mawur. Pola-pola kendhang tersebut apabila disejajarkan dengan pola kendhang karawitan gaya Surakarta adalah sebagai berikut:

a. *Kendhang Lala (Ela-ela)* dalam karawitan gaya Yogyakarta sejajar dengan *kendhang Ketawang gending kethuk 2 (kalih) kerep* dalam karawitan gaya Surakarta, baik laras slendro maupun pelog.

- b. *Kendhang Candra* dalam karawitan gaya Yogyakarta sejajar dengan *kendhang gending kethuk 2 (kalih) kerep minggah 4 (sekawan)* laras slendro dalam karawitan gaya Surakarta.
- c. *Kendhang Sarayuda* dalam karawitan gaya Yogyakarta sejajar dengan *kendhang gending kethuk 2 (kalih) kerep minggah 4 (sekawan)* laras pelog dalam karawitan gaya Surakarta.
- d. *Kendhang Majemuk* dalam karawitan gaya Yogyakarta sejajar dengan *Kendhang Majemuk* dalam karawitan gaya Surakarta, yaitu *gending kethuk 2 (kalih) kerep minggah 4 (sekawan)* laras slendro, dimana dalam satu gongan. terdiri dari lima kenongan. Dalam karawitan Yogyakarta, *Kendhang Majemuk* digunakan untuk gending-gending sejenis, baik laras slendro maupun pelog.
- e. *Kendhang Jangga* dalam karawitan gaya Yogyakarta sejajar dengan *kendhang gending kethuk 4 (sekawan) kerep minggah 8 (wolu)* laras slendro dalam karawitan gaya Surakarta.
- f. *Kendhang Semang* dalam karawitan gaya Yogyakarta sejajar dengan *kendhang gending kethuk 4 (sekawan) kerep minggah 8 (wolu)* laras Pelog dalam karawitan gaya Surakarta.
- g. *Kendhang Mawur* dalam karawitan gaya Yogyakarta sejajar dengan *kendhang gending kethuk 4 (sekawan) arang minggah 8 (wolu)* laras slendro maupun laras pelog dalam karawitan gaya Surakarta.

Selain terdapat perbedaan nama-nama bentuk kendhang, penulisan judul gending-gending dalam karawitan gaya Yogyakarta berbeda sekali dengan penulisan judul gending-gending dalam karawitan gaya Surakarta. Penulisan judul gending-gending dalam karawitan gaya Surakarta selalu dicantumkan bentuk

gendingnya, sedangkan penulisan semua judul gending karawitan gaya Yogyakarta selalu dicantumkan bentuk kendhangannya. Semua bentuk gending dalam karawitan gaya Yogyakarta disebut sebagai gending, baru kemudian dicantumkan bentuk kendhangannya. Dengan demikian, bentuk gending dalam karawitan gaya Yogyakarta baru dapat diketahui setelah melihat bentuk kendhangannya. Contoh-contoh penulisan judul gending dalam karawitan gaya Yogyakarta adalah seperti berikut.

- a. Gending Udan Mas, laras pelog *pathet barang* Kendhangan Bubarang. Kendhangan *Bubarang* dalam karawitan gaya Yogyakarta adalah untuk menyebut kendhangan lancar irama *tanggung*.
- b. Gending Gajah Endro, laras slendro *pathet sanga* Kendhangan Ketawang. Dengan melihat judul gending yang diikuti dengan bentuk Kendhangan Ketawang, maka dapat diketahui bahwa gending Gajah Endro adalah berbentuk ketawang.
- c. Gending Ngeksigondo, laras pelog *pathet nem* Kendhangan Ladrang. Dengan melihat judul gending yang diikuti dengan bentuk Kendhangan Ladrang, maka dapat diketahui bahwa gending Ngeksigondo adalah berbentuk ladrang.

Selain itu masih terdapat beberapa bentuk kendhangan khusus atau bentuk-bentuk kendhangan yang sangat spesifik yang hanya terdapat pada karawitan gaya Yogyakarta, seperti *Kendhangan Gandrung-gandrung*, *Kendhangan Sabrang*, *Kendhangan Raja*, dan sebagainya.

### Susunan Balungan Gending Karawitan Gaya Yogyakarta

Perbedaan suatu gaya karawitan salah satunya ditentukan oleh cara kerja musikal yang berbeda. Cara kerja musikal dapat dikenali melalui: pola tabuhan, *garap*, irama, tempo sajian, teknik menyuarakan *ricikan* atau instrumen, dan sebagainya. Selain itu masih terdapat

berbagai unsur yang dapat memunculkan perbedaan cara kerja musikal, salah satunya adalah susunan *balungan gending*.

Susunan *balungan gending* merupakan salah satu unsur dalam karawitan yang dapat menentukan *rasa* dari suatu gending. Perbedaan susunan *balungan gending* dapat memunculkan perbedaan *garap* sajian maupun tafsir *garap ricikan* yang berbeda. Selain itu, susunan *balungan gending* juga dapat digunakan sebagai identitas dari salah satu gaya karawitan tertentu, sepanjang susunan *balungan gending* tersebut didominasi oleh jenis *balungan gending* tertentu yang tidak biasa digunakan pada gending-gending gaya karawitan yang lain.

Seperti telah disebut sebelumnya, bahwa antara karawitan gaya Surakarta dan karawitan gaya Yogyakarta bersumber dari budaya karawitan yang sama. Oleh sebab itu secara garis besar unsur-unsur musikal yang terdapat dalam kedua gaya karawitan tersebut pada mulanya adalah relatif sama. Perkembangan selanjutnya karawitan yang berkembang di Yogyakarta memunculkan ciri-ciri yang berbeda, di antaranya adalah penggunaan susunan *balungan gending*.

### Balungan Gending Sebagai Identitas Gaya Karawitan

Seperti telah disebut di depan, bahwa susunan *balungan gending* dapat dijadikan sebagai salah satu identitas dari suatu gaya karawitan tertentu. Susunan *balungan gending* dapat dikatakan sebagai identitas dari suatu gaya karawitan apabila susunan *balungan gending* tersebut mempunyai ciri-ciri sangat spesifik yang digunakan pada bentuk-bentuk gending tertentu. Dalam karawitan gaya Yogyakarta terdapat beberapa bentuk gending tertentu menggunakan susunan *balungan gending* yang dapat mencirikan suatu identitas gaya karawitan. Adapun susunan *balungan gending* yang dimaksud adalah sebagai berikut.

1. Balungan nibani pada merong gending.

Sajian gending-gending berbentuk *merong gending* dalam karawitan gaya Yogyakarta

sebagian besar disajikan dalam *irama lamba* (istilah lain untuk menyebut *irama tanggung*) terlebih dahulu sebelum peralihan menuju ke *irama dados*. Penyajian semacam ini sangat dipengaruhi oleh sajian gending *soran* yang bertujuan untuk menampilkan kesan *rasa* gagah dan mantab. Agar sajian gending mengandung kesan *rasa* gagah dan mantab tersebut, maka *merong gending* yang disajikan dalam *irama lamba* selalu menggunakan *balungan nibani*. Penggunaan *balungan nibani* berlaku untuk semua bentuk *merong gending* yang disajikan dalam *irama lamba*, seperti *merong gending kethuk 2 kerep*, *merong gending kethuk 4 kerep*, dan *merong gending kethuk 4 arang*. Adapun rinciannya adalah seperti berikut.

a. *Merong gending kethuk 2 kerep*, baik laras slendro (gending-gending dengan *Kendhangan Candra*) maupun laras pelog (gending-gending dengan *Kendhangan Sarayuda*) yang disajikan dalam *irama lamba* terlebih dahulu menggunakan *balungan nibani* selama 3 (tiga) kenongan, yaitu terletak pada kenong pertama, kedua, dan ketiga. Contoh susunan *balungan nibani* pada gending yang menggunakan *Kendhangan Candra* saat disajikan dalam *irama lamba* adalah seperti yang terdapat pada gending di bawah ini.

Jatiningsih, Laras Slendro Pathet Sanga

Kendhangan Candra<sup>2</sup>

*Buka:* .557 5676 7567 5312 3532 555(5)

Irama Lamba .3.2 .1.6 .2.1 .6.5  
 .3.2 .6.5 .1.6 .2.1  
 .6.5 .5.6 .1.2 .1.6  
 7567 5312 3532 163(5)

Irama Dados || 2312 1216 2321 6535  
 22.3 5635 1216 5312  
 5635 ..56 7732 6356  
 7567 5312 3532 163(5) ||

Keterangan:

Nada 1 (*ji*) tinggi atau nada *ji alit* laras slendro

2 Wulan Karahinan, 1991 : 180.

pada gending-gending karawitan gaya Yogyakarta menggunakan simbol angka 7 (*pi*).

b. *Merong gending kethuk 4 kerep*, baik laras slendro (gending-gending dengan *Kendhangan Jangga*) maupun laras pelog (gending-gending dengan *Kendhangan Semang*) yang disajikan dalam *irama lamba* terlebih dahulu menggunakan *balungan nibani* selama 3 (tiga) kenongan, yaitu terletak pada kenong pertama, kedua, dan ketiga. Contoh susunan *balungan nibani* pada gending yang menggunakan *kendhangan Jangga* saat disajikan dalam *irama lamba* adalah seperti yang terdapat pada gending di bawah ini.

Gending Sledreng, Laras Slendro Pathet Sanga

Kendhangan Jangga<sup>3</sup>

*Buka:* .576 5312 ..23 5621 3532 55.(5)

Irama Lamba

.6.7 .6.5 .2.3 .1.6 .6.6 .5.3 .2.3 .6.5  
 .6.7 .6.5 .2.3 .2.1 .3.2 .1.6 .3.5 .3.2  
 .2.3 .5.2 .6.7 .6.5 .6.3 .6.5 .2.3 .2.1  
 5635 ..56 7656 5321 ..23 5621 3532 163(5)

Irama Dados

|| 6121 6535 2353 2126 7567 6765 32.3 5635  
 6121 6535 2353 2121 3532 .165 3365 3232  
 323. 3532 6621 6535 7653 6765 2353 2121  
 5635 ..56 7656 5321 ..23 5621 3532 163(5) ||

c. *Merong gending kethuk 4 arang* laras slendro maupun pelog (gending-gending dengan *Kendhangan Mawur*) dalam sajian *irama lamba* menggunakan *balungan nibani* selama 2 (dua) kenongan, yaitu terletak pada kenong pertama dan kedua. Sementara *merong gending kethuk 2 arang* laras slendro maupun pelog dalam sajian *irama lamba* menggunakan *balungan nibani* selama 3 (tiga) kenongan seperti halnya pada gending kethuk 4 kerep seperti yang telah disebutkan di atas. Contoh susunan *balungan nibani* pada gending

3 Wulan Karahinan, 1991 : 184-185.

yang menggunakan *kendhangan Mawur* saat disajikan dalam *irama lamba* adalah seperti yang terdapat pada gending di bawah ini.

Gending Godheg, Laras Slendro Pathet Nem

Kendhangan Mawur<sup>4</sup>

Buka: 3.65 .232 ..53 2165 3265 22.②

Irama Lamba

.6.6 .5.6 .6.5 .6.1 .2.3 .2.1 .3.2 .1.6  
 .6.7 5.6 .3.5 .3.2 .5.3 .6.5 .3.5 .3.2  
 .2.2 2.3 .6.5 .3.2 .6.6 .5.6 .6.7 .3.2  
 .2.3 .6.5 .3.5 .6.5 .6.3 .6.5 .3.5 .3.2  
 .52. 2523 6535 3232 356. 6656 7567 6532  
 ..23 5565 .565 3565 7653 2165 3365 3232  
 ..2. 22.3 567. 5676 767. 7653 22.3 5676  
 33.. 33.5 6765 3232 5653 2165 3365 323②

Irama Dados

||356. 6656 3565 3561 22.. 5321 3532 1216  
 ..67 5676 3565 3232 5653 2165 3365 3212  
 .52. 2523 6535 3232 356. 6656 7567 6532  
 ..23 5565 .565 3565 7653 2165 3365 3232  
 .52. 2523 6535 3232 356. 6656 7567 6532  
 ..23 5565 .565 3565 7653 2165 3365 3232  
 ..2. 22.3 567. 5676 767. 7653 22.3 5676  
 33.. 33.5 6765 3232 5653 2165 3365 323②||

Penggunaan *balungan nibani* pada semua *merong gending* yang disajikan dalam *irama lamba* atau *tanggung* seperti yang telah dipaparkan di atas menunjukkan, bahwa *merong gending* dalam karawitan gaya Yogyakarta yang disajikan dalam *irama lamba* menggunakan pola susunan *balungan gending* yang sudah baku, yaitu *balungan nibani*. Jumlah *gatra-gatra* yang menggunakan *balungan nibani* dalam satu gong disesuaikan dengan bentuk gending seperti contoh yang telah di sebut di depan.

2. *Balungan ngracik* pada gending bentuk ladrang, ketawang, dan ayak-ayak.

4 Wulan Karahinan, 1991 : 74

Gending-gending karawitan gaya Yogyakarta banyak yang menonjolkan pada kekuatan *garap ricikan balungan*. Dari berbagai macam susunan *balungan gending* yang ada, *balungan ngracik* atau juga disebut *balungan nikeli* adalah jenis susunan *balungan gending* yang sangat cocok digunakan dalam gending-gending yang menonjolkan *garapan ricikan balungan*. Oleh sebab itu di Yogyakarta banyak dicipta gending-gending yang menggunakan *balungan ngracik* atau *nikeli*. Gending-gending karawitan gaya Yogyakarta yang banyak menggunakan jenis *balungan ngracik* atau *nikeli* adalah gending-gending yang berbentuk ladrang dan ketawang, bahkan gending bentuk ayak-ayakan hampir semuanya menggunakan *balungan ngracik* atau *nikeli*. Gending-gending karawitan gaya Yogyakarta yang menggunakan *balungan ngracik* atau *nikeli* atau *ngadal* ditulis tidak menggunakan garis nada (*mat strip*), tetapi ditulis dengan cara memecah dari satu *gatra* menjadi dua *gatra*, atau satu *gatra* diisi 8 (delapan) nada tetapi dengan tempo sajian kelipatan dua kali lebih cepat. Adapun penggunaan *balungan ngracik* atau *nikeli* pada bentuk-bentuk gending tersebut menggunakan pola susunan *balungan gending* sebagai berikut.

a. *Balungan ngracik* pada gending bentuk ladrang

Gending bentuk ladrang yang menggunakan *balungan ngracik* atau *nikeli* terdapat dua macam pola susunan *balungan gending*. Pertama, *balungan ngracik* ditempatkan setelah kenongan pertama hingga *seleh gong*. *Balungan ngracik* pada pola yang pertama ini adalah merupakan pengembangan atau penjabaran dari bagian yang menggunakan *balungan mlaku*. Kedua, *balungan ngracik* ditempatkan pada setelah *seleh gong umpak*. *Balungan ngracik* pada pola yang kedua selain merupakan pengembangan dari bagian yang menggunakan *balungan mlaku* atau bagian *umpak*, juga terdapat bagian atau *cengkok* diluar bagian *umpak*, termasuk di dalamnya adalah bagian *ngelik* yang menggunakan *balungan ngracik*.

Contoh pola penggunaan *balungan ngracik* pada gending bentuk ladrang yang ditempatkan setelah kenongan pertama dan merupa-

kan pengembangan dari *balungan mlaku* adalah seperti di bawah ini.

Gending Balung Jagung, Laras Pelog Pathet Nem

Kendhangan Ladrang<sup>5</sup>

Buka: .335 2353 .55. 5756 .532 333(3)

Irama Dados (Balungan mlaku)

6563 6563̂ 7732 6356̂  
 7654 2121̂ 3532 312(6)  
 2126 2126̂ 3323 5235̂  
 ..56 7523̂ 5576 235(3)

Thuthukan mlampah

[ : .6.5 .6.3 .6.5 .6.3̂  
 77.. 7732 76.3 5676̂  
 767. 7654 21.2 5321̂  
 23.3 6532 535. 235(6)  
 .2.1 .2.6 .2.1 .2.6̂  
 33.. 3323 55.2 3565̂  
 ..57 5676 7765 3523̂  
 55.. 5756 .2.3 .5.(3) :]

Contoh pola penggunaan *balungan ngracik* yang terdapat bagian atau *cengkok* di luar bagian *umpak* atau *balungan ngracik* ditempatkan setelah *seleh* gong adalah seperti di bawah ini.

Gending Kemong-kemong, Laras Pelog Pathet Nem

Kendhangan Ladrang<sup>6</sup>

Buka: 5612 1635 3312 555(5)

Irama Dados (Balungan mlaku)

.612 1635̂ 3365 3216̂  
 5616 1232̂ 3216 216(5)

Thuthukan mlampah

[ : ..56 1232 .1.6 .3.5̂  
 33.3 6535 3212 1656̂  
 561. 1216 5612 3532̂  
 323. 3216 5424 564(5)  
 ..5. 55.. 5532 3565̂

32.. 22.3 56.3 5676̂  
 5326 5326 5323 5676̂  
 77.7 2327 65.2 356(5)  
 421. 1121 2353 2121̂  
 23.3 6535 3212 1656̂  
 561. 1216 5612 3532̂  
 323. 3216 5424 564(5) :]

Penggunaan garis di bawah notasi *balungan gending* seperti di atas hanya untuk menegaskan, bahwa *gatra-gatra* yang diisi 4 (empat) nada mempunyai hitungan sabetan *balungan gending* yang sama dengan *gatra-gatra* yang diisi 8 (delapan) nada. Oleh sebab itu, penulisan notasi gending-gending karawitan gaya Yogyakarta pada gending yang sebagian besar susunan *balungan gending*-nya menggunakan *balungan ngracik* atau *nikeli* selalu disertakan dengan petunjuk *thuthukan mlampah*. Hal ini untuk membedakan dengan tabuhan pada gending-gending yang menggunakan *balungan mlaku*, bahwa pada bagian yang menggunakan *balungan ngracik* (*thuthukan mlampah*) disajikan dengan kecepatan dua kali lipat dari pada *balungan mlaku*.

Terdapat beberapa gending bentuk ladrang dengan pola *balungan ngracik* yang ditempatkan setelah kenongan pertama, di antaranya: Ladrang Gupuh, laras slendro pathet nem; Ladrang Prabudewa, laras slendro pathet sanga; Ladrang Madu Brongto, laras slendro pathet sanga; Ladrang Balung Jagung, laras pelog pathet nem; Ladrang Riyem-riyem, laras pelog pathet nem; Ladrang Madukentar, laras pelog pathet nem dan Ladrang Pamikatsih, laras pelog pathet nem.

Di bawah ini beberapa gending bentuk ladrang dengan pola *balungan ngracik* yang ditempatkan setelah *seleh* gong *umpak*, di antaranya adalah sebagai berikut: Ladrang Onang-onang Manis, laras pelog pathet nem; Ladrang Rangu-rangu, laras pelog pathet barang; Ladrang Hoyag-hoyag, laras slendro pathet sanga; Ladrang Brongtamoro, laras slendro pathet sanga; Ladrang Kemong-kemong, laras pelog pathet nem; Ladrang Gadung Pepuletan, laras

5 Wulan Karahinan, 2001 : 112.

6 Wulan Karahinan, 2001 : 119.



slendro pathet manyura; Ladrang Tejobrongto, laras pelog pathet limo dan Ladrang Lung Gading, laras pelog pathet nem.

b. *Balungan ngracik* pada gending bentuk ketawang

Gending bentuk ketawang yang menggunakan *balungan ngracik* atau *nikeli* terdapat dua macam pola susunan *balungan gending*. Pertama, *balungan ngracik* digunakan sebagai peralihan menuju pada bagian *ngelik* yang dimulai pada *gatra* menjelang *seleh* gong atau setelah *seleh* kempul kedua.<sup>7</sup> Kedua, *balungan ngracik* yang bukan merupakan peralihan untuk menuju pada bagian *ngelik*. Gending bentuk ketawang yang tidak menggunakan peralihan menuju bagian *ngelik*, penggunaan *balungan ngracik* dimulai setelah *seleh* gong *umpak*, dan ada juga yang dimulai setelah *seleh* kenong pertama. Contoh pola *balungan ngracik* pada gending bentuk ketawang yang penggunaannya dimulai sebagai peralihan menuju bagian *ngelik* hingga *cengkok ngelik* yang terakhir adalah seperti di bawah ini.

Gending Ganjur Ketawang, Laras Slendro Pathet Sanga

Kendhangan Ketawang<sup>8</sup>

Buka: .116 6115 5156 555<sup>5</sup>

Irama Dados (Balungan mlaku)

7672 1675 7672 767<sup>5</sup>

Thuthukan mlampah

[.7.6 .7.2 .7.6 .7.5 .7.6 .7.2 77.5 676<sup>7</sup>

Ngelik

..7. 77.. 7765 3567 65.. 55.6 7765 676<sup>7</sup>

5672 .165 .352 3565 7656 5321 66.3 567<sup>6</sup>

7567 6765 32.3 5635 7656 5321 3532 163<sup>5</sup>

22.3 5675 .675 2321 2353 2121 3532 163<sup>5</sup> :]

Contoh pola *balungan ngracik* pada gending bentuk

7 Ketawang dalam karawitan gaya Yogyakarta terdapat dua *seleh* kempul, yaitu *seleh* kempul pertama terletak pada akhir *gatra* pertama kenongan pertama, dan *seleh* kempul kedua terletak pada akhir *gatra* pertama kenongan kedua.

8 Wulan Karahinan, 2001: 156-157.

ketawang yang penggunaannya dimulai setelah *seleh* gong dan bukan sebagai peralihan menuju bagian *ngelik* adalah seperti di bawah ini.

Gending Harjuna Ketawang, Laras Slendro Pathet Sanga

Kendhangan Ketawang<sup>9</sup>

Buka: 161. 1612 3532 555<sup>5</sup>

Irama Dados (Balungan mlaku)

1615 1612 3532 163<sup>5</sup>

Thuthukan mlampah

[.1.6 .1.2 .1.6 .1.5 .3.5 .3.2 .1.6 .3.5<sup>5</sup>

22.3 5653 6567 6523 .33 5653 6567 652<sup>3</sup>

567. 77.. 7765 3567 65.6 7653 2123 567<sup>6</sup>

767. 653. 3567 6523 6521 6123 5576 752<sup>3</sup>

6521 6123 5576 7676 5656 5323 1312 163<sup>5</sup> :]

Terdapat beberapa gending bentuk ketawang yang menggunakan susunan *balungan ngracik*, di antaranya adalah Ketawang Gajah Endra, laras slendro pathet sanga; Ketawang Surikawuryan, laras slendro pathet sanga; Ketawang Harjuna Ketawang, laras slendro pathet sanga. Dan masih banyak lagi

c. *Balungan ngracik* pada gending bentuk ayak-ayak

Gending bentuk ayak-ayak dalam karawitan gaya Yogyakarta semuanya menggunakan *balungan ngracik* atau *nikeli*. Adapun gending-gending bentuk ayak-ayak yang menggunakan *balungan ngracik* atau *nikeli* adalah sebagai berikut.

1. Ayak-ayak, laras slendro pathet nem.
2. Ayak-ayak, laras slendro pathet sanga.
3. Ayak-ayak, laras slendro pathet manyura.
4. Ayak-ayak Tlutur, laras slendro pathet manyura.
5. Ayak-ayak Gagarwigar, laras slendro pathet manyura.

9 Wulan Karahinan, 2001: 152-153.

- 6. Ayak-ayak, laras pelog pathet nem.
- 7. Ayak-ayak, laras pelog pathet barang.

Penggunaan *balungan ngracik* atau *nikeli* pada gending bentuk ayak-ayak sebagian besar dimulai setelah 4 (empat) kali kenongan (dua kali bersama dengan tabuhan kempul) atau setelah peralihan dari *irama lamba* menjadi *irama dados*, kecuali pada ayak-ayak laras slendro pathet nem. Oleh karena ayak-ayak laras slendro pathet nem disajikan dalam *irama lamba* selama 18 (delapan belas) kali kenongan (sembilan kali bersama dengan tabuhan kempul) yang juga sering disebut sebagai *ompak*, maka penggunaan *balungan ngracik* atau *nikeli* baru dimulai satu *gatra* menjelang *seleh* gong atau sebagai peralihan menuju pada sajian *irama dados*.

Contoh pola susunan *balungan gending* pada gending ayak-ayak dengan *balungan ngracik* yang dimulai setelah 4 (empat) kali kenongan adalah seperti di bawah ini.

Gending Ayak-ayak, Laras Slendro Pathet Sanga

Kendhangan Patut<sup>10</sup>

Buka:                    1 . 1 . ①

.2.1̂   .2.1̂   .2.1̂   .2.1̂

..1̂   1121   22.3̂   1232   35.2̂   356⑤

66.1̂   5616   161.1̂   1656   5323̂   123②

35.2̂   3565   61..1̂   1561   5652̂   532①

2635̂   2321̂   2635̂   2321̂

{22.1̂   22.3̂   55.2̂   3565̂

61..1̂   1561̂   5652̂   321⑥

2153̂   2356̂   2153̂   2356̂

2353̂   212①   2635̂   2321̂ :}

Jalumampang                    6532̂   356⑤

1612̂ 1635̂ 1612̂ 1635̂ 2253̂ 2253̂ 2523̂ 563⑤

1612̂ 1635̂ 1612̂ 1615̂ 6152̂ 532①:]

727̂   212.1̂   212.1̂   2321̂   .6.⑤

Contoh pola susunan *balungan gending* pada gending ayak-ayak dengan *balungan ngracik*

10 Kris Sukardi dan Sogi Sukidjo, 1976, 111-112.

yang dimulai menjelang *seleh* gong atau peralihan dari *irama lamba* menjadi *irama dados* adalah seperti di bawah ini.

Gending Ayak-ayak, Laras Slendro Pathet Nem

Kendhangan Patut<sup>11</sup>

Buka:                    5 . 5 . ⑤

Irama lamba

.6.5̂   .6.5̂   .6.5̂   .6.5̂

.6.7̂   .5.6̂   .7.6̂   .5.6̂

.2.3̂   .2.1̂   .2.3̂   .2.1̂

.5.2̂   .3.5̂   .2.3̂   .5.6̂

.7.6̂   .5.6̂   5323̂   123②

Irama dados

{5523̂ 5653̂ 6523̂ 5653̂ 6523̂ 5653̂ 2132̂ 163⑤

7672̂ 7675̂ 7672̂ 7675̂ 33.5̂ 2353̂ 5653̂ 5653̂

55.2̂ 3565̂ 3232̂ 6535̂ 3232̂ 6535̂ 2253̂ 6532̂

3126̂ 3532̂ 3126̂ 3532̂ 55.2̂ 3565̂ 3232̂ 6535̂

3232̂ 6535̂ 66.7̂ 5676̂ 767.1̂ 7656̂ 5323̂ 123② :}

Peralihan kembali ke *irama lamba*    235⑥

Banyaknya gending-gending yang dicipta dengan menggunakan *balungan ngracik* atau *nikeli* memberikan petunjuk bahwa karawitan gaya Yogyakarta cenderung untuk memberikan prioritas garapan pada *ricikan balungan*. Susunan *balungan gending* yang demikian dapat mempengaruhi *garap ricikan*, terutama *ricikan* rebab. Penyaji *ricikan* rebab tidak leluasa untuk mengembangkan *wiledan* karena lagu rebaban biasanya sudah terbingkai oleh lagu *balungan*.

3. Balungan mlaku sebagai pengganti balungan plesedan nada kembar

Kerapatan susunan *balungan gending* adalah menjadi salah satu ciri khas dari gending-gending karawitan gaya Yogyakarta. Oleh sebab itu terdapat kecenderungan, bahwa *gatra-gatra* pada sebagian besar gending-gending karawitan gaya Yogyakarta akan

11 Wulan Karahinan, 2001, 6-7.

diisi penuh dengan nada-nada, kecuali pada gending-gending yang sengaja disusun dengan menggunakan *balungan nibani* seperti yang telah disebut di depan. Kecenderungan untuk mengisi satu *gatra* dengan 4 (empat) nada penuh salah satunya dilakukan pada *gatra-gatra* yang dimulai dengan *balungan plesedan* nada kembar kemudian diikuti dua nada kosong. Untuk menjadikan *balungan plesedan* nada kembar menjadi *balungan mlaku*, maka solusinya dilakukan dengan cara memisahkan nada kembar tersebut, dimana nada yang satu ditempatkan pada sabetan pertama dan satunya lagi ditempatkan pada sabetan keempat, sementara sabetan kedua dan ketiga diisi dengan nada yang berdekatan atau melonjat dua nada di bawah nada baku.

Contoh perubahan susunan *balungan gending* dari *balungan plesedan* nada kembar menjadi *balungan mlaku* adalah seperti yang terdapat pada Ladrang Pangluntursih bagian *umpak* di bawah ini.

Pangluntursih, Laras Pelog Pathet Nem

Kendhangan Ladrang<sup>12</sup>

Buka: .65. 5612 3532 555<sup>5</sup>

Irama Dados

2126 216<sup>5</sup> 1216 121<sup>5</sup>  
6356 232<sup>1</sup> 3532 163<sup>5</sup>

Kebiasaan *garap* gending tradisi, apabila setelah *seleh* kenong nada 5 pada kenong kedua yang kemudian dilanjutkan dengan balungan 6 3 5 6 pada *gatra* pertama kenong ketiga seperti kasus yang terdapat pada Ladrang Pangluntursih di atas, maka *ricikan* kenong sebagai *ricikan* struktural akan menabuh atau membunyikan nada 6 sebagai petunjuk bahwa semua *ricikan garap* seperti rebab, gender barung dan bonang akan melakukan *garapan mleset* ke nada 6. Oleh sebab itu, balungan gending 6 3 5 6 pada *gatra* pertama kenongan ketiga pada Ladrang Pangluntursih tersebut di atas menurut kebiasaan yang terdapat pada susunan balungan gending-gending tradisi seharusnya diisi dengan *balungan*

*plesedan* nada kembar yang diikuti dua nada kosong sehingga menjadi 6 6 . .

Jenis-jenis *balungan plesedan* yang terdiri dari dua nada kembar kemudian diikuti dua nada kosong yang dirubah menjadi *balungan mlaku* adalah seperti dibawah ini.

2 2 . . menjadi 2 3 1 2 ,  
3 3 . . menjadi 3 5 2 3

Penguatan nada *seleh* pada balungan plesedan

Kecenderungan untuk mengisi dengan nada pada *gatra-gatra* yang masih terdapat nada kosong juga banyak terdapat pada *balungan plesedan*. Perlu diketahui bahwa *balungan plesedan* tidak hanya berupa dua nada kembar yang kemudian diikuti oleh dua nada kosong, tetapi juga dapat terdiri dari dua nada berurutan ke atas kemudian diikuti dengan dua nada kosong.

Contoh *balungan plesedan* yang demikian adalah seperti:

2 3 . . atau 6 7 . . dan sebagainya.

Kebiasaan *garap* pada gending tradisi, apabila terdapat balungan gending yang demikian, maka semua *ricikan garap* akan melakukan *garapan mleset* menuju pada sabetan *balungan gending* yang kedua (dalam kasus contoh di depan adalah nada 3 atau nada 7) sebagai nada *seleh*. Untuk memberi penguatan nada *seleh* pada *balungan plesedan* tersebut, maka nada kosong pada akhir *gatra* diisi dengan nada yang digunakan sebagai nada *seleh*, yaitu nada pada sabetan balungan gending kedua. Contoh penguatan nada *seleh* pada *balungan plesedan* yang terdiri dari dua nada berurutan ke atas adalah seperti di bawah ini.

23.. menjadi 23.3, 35.. menjadi 35.5

Penguatan nada *seleh* juga sering dilakukan pada *balungan plesedan* yang terdiri dari dua nada kembar kemudian diikuti dua nada kosong dengan menempatkan nada *seleh* pada akhir *gatra*. Contoh penguatan nada *seleh* pada *balungan plesedan* yang terdiri dari dua nada kembar adalah seperti di bawah ini.

22.. menjadi 22.2, 33.. menjadi 33.3

12 Wulan Karahinan, 2001 : 116.

Berbagai uraian yang telah dipaparkan di atas menunjukkan, bahwa beberapa susunan *balungan gending* pada gending-gending karawitan gaya Yogyakarta dapat dijadikan sebagai salah satu identitas gaya karawitan. Berhubung antara karawitan gaya Yogyakarta dan karawitan gaya Surakarta terdapat kemiripan, baik secara fisik maupun musikal, maka kedua gaya karawitan tersebut dapat diperbandingkan untuk diketahui persamaan dan perbedaannya. Segala hal yang menyangkut perbedaan inilah yang menjadi ciri khas atau sebagai identitas masing-masing gaya karawitan. Hal ini akan tampak jelas ketika membandingkan antara susunan *balungan gending* pada gending-gending karawitan gaya Yogyakarta dengan susunan *balungan gending* pada gending-gending karawitan gaya Surakarta, terutama pada gending-gending yang mempunyai kesamaan, nama gending, bentuk gending, laras, dan pathet.

### Penggunaan Ricikan yang Berbeda

Perbedaan sistem kerja musikal antara karawitan gaya Yogyakarta dengan karawitan gaya Surakarta salah satunya ditentukan oleh penggunaan instrumen atau *ricikan* yang berbeda. Terdapat beberapa *ricikan* dalam sajian gending-gending karawitan gaya Yogyakarta yang tidak terdapat dalam sajian gending-gending karawitan gaya Surakarta. Hal ini dapat mempengaruhi *rasa* gending yang dihasilkan, walaupun keduanya menyajikan gending-gending yang sama. Adapun *ricikan-ricikan* yang dimaksud antara lain adalah *Bonang Penembung*, *Kenong Japan*, *Kenong Manis*, dan *Kempul Manis*. Penggunaan *ricikan Kenong Japan* sangat kuat sekali dalam membentuk *rasa* suatu gending pada gending-gending yang disajikan secara *soran*, yaitu membuat *rasa* gending menjadi *anteb* atau gagah, berwibawa, dan sebagainya, sedangkan penggunaan *ricikan Kenong Manis* dan *Kempul Manis* dalam sajian gending-gending karawitan gaya Yogyakarta memunculkan atau mempertebal kesan *rasa prenes* terhadap gending-gending yang disajikan, terutama ketika digunakan dalam sajian gending bentuk *playon* (srepeg) dan *rambangan* (palaran).

### Irama

Perbedaan sistem kerja musikal juga ditentukan oleh pemilihan irama yang digunakan dalam sajian gending-gending karawitan. Dalam karawitan gaya Yogyakarta terdapat kecenderungan menggunakan *irama lamba* (sebutan lain untuk *irama tanggung*) dalam menyajikan berbagai bentuk gending, mulai dari bentuk *ketawang*, *ladrang*, hingga *merong gending* yang ukurannya lebih besar. Hal ini dipengaruhi oleh kebiasaan menyajikan gending-gending *soran*. Beberapa gending dicipta secara khusus yang hanya dapat disajikan dalam *irama lamba* atau *tanggung*. Sebagai contoh, gending bentuk *ladrang* yang menggunakan *Kendhangan Sabrangan* seperti *Ladrang Gati Padhasih*, *Ladrang Gati Main-main*, *Ladrang Harjuna Asmara*, dan sebagainya hanya khusus disajikan dalam *irama tanggung*.

Penggunaan *irama tanggung* pada sajian gending-gending bentuk *merong* dalam karawitan gaya Surakarta tidak biasa atau jarang disajikan. Sementara penggunaan *irama tanggung* pada gending bentuk *ketawang* biasanya hanya digunakan dalam kasus-kasus tertentu seperti untuk karawitan tari. Sedangkan penyajian *irama tanggung* pada gending bentuk *ladrang* adalah karena pengaruh dari sajian *gending soran* yang berasal dari karawitan gaya Yogyakarta.

### Tempo Sajian

Tempo sajian gending atau *laya* (sebuah istilah yang berasal dari India) adalah cepat atau lambatnya suatu sajian gending. Dalam karawitan Jawa terdapat tiga tingkatan dalam hal cepat atau lambatnya suatu penyajian gending, yaitu *tamban* (lambat), *sedheng* (sedang), dan *seseg* (cepat). Gending-gending Karawitan gaya Yogyakarta yang di-*garap lirihan* (sajian gending yang menyertakan *ricikan garap* seperti *gender*, *rebab*, *gambang*, *siter*, dan vokal) cenderung menggunakan tempo sajian yang *tamban*. Sementara gending-gending yang di-*garap soran* (sajian gending instrumental yang tidak menyertakan *ricikan garap* seperti *gender*, *rebab*, *gambang*, *siter*, dan vokal)

cenderung menggunakan tempo sajian yang *seseg*. *Rambangan* (*palaran* dalam karawitan gaya Surakarta) dalam karawitan gaya Yogyakarta disajikan dalam *irama lancar* tetapi menggunakan tempo yang tidak terlalu *seseg*. Hal ini sedikit berbeda dengan pemilihan tempo pada sajian gending-gending gaya Surakarta, yaitu tempo sajian pada gending-gending klenengan yang menampilkan *garap* semua *ricikan* sedikit lebih *seseg* dari tempo sajian gending-gending gaya Yogyakarta. Sementara sajian pada gending bentuk *palaran seseg* atau *palaran* dalam *irama lancar* menggunakan tempo yang *seseg*.

### Gending Soran

*Gending soran* adalah gending yang disajikan dalam *irama tanggung* dengan teknik tabuhan yang keras, tidak menggunakan *ricikan* rebab, gender, gambang, suling, siter, dan vokal. Sebagian besar gending *soran* adalah berbentuk ladrang. Namun perkembangan selanjutnya berbagai bentuk gending dapat disajikan dengan *garap soran*.

*Gending soran* maupun gending yang *digarap* dengan sajian *soran* adalah merupakan salah satu bentuk dalam pencarian identitas karawitan gaya Yogyakarta. *Gending soran* yang mempunyai kesan rasa gagah, *greget*, dan bersemangat serta mengekspresikan jiwa keprajuritan sangat dipengaruhi oleh watak atau karakter kejiwaan Sri Sultan Hamengku Buana I. Dari berbagai sumber, Pangeran Mangkubumi yang kemudian bergelar Sri Sultan Hamengku Buana I selalu digambarkan sebagai seorang pemberani, teguh pendiriannya serta memiliki citra sebagai seorang pimpinan militer yang tangguh. Sebelum menjadi raja, ia pandai menghimpun dan mendidik para pengikutnya menjadi prajurit yang baik dan tangguh.<sup>13</sup> Untuk menunjukkan bahwa Sri Sultan Hamengku Buana I adalah seorang raja yang teguh, tangguh, berwibawa dan pemberani, maka diekspresikan melalui *garapan gending* yang bernuansa gagah, *greget*, dan semangat seperti yang tercermin pada *garapan gending soran*.

13 Moedjanto dalam Ricklefs, 2001 : 4.

Munculnya gending yang *digarap soran* inilah yang banyak mempengaruhi susunan *balungan gending* pada gending-gending klenengan. Penggunaan *irama tanggung* yang menjadi salah satu ciri khas dari *gending soran* banyak disajikan pada gending-gending klenengan atau *uyon-uyon* yang berbentuk *merong gending*. Hal ini dapat dilihat pada penyajian beberapa *merong gending* yang disajikan dalam *irama tanggung* atau *soran*. Gending-gending berbentuk *merong*, baik *kethuk 2 kerep*, *kethuk 4 kerep*, dan *kerthuk 4 arang* pada gending-gending gaya Yogyakarta yang disajikan dalam *irama tanggung* atau *digarap soran* berdampak pada perubahan susunan *balungan gending*, yaitu pada kenong pertama, kedua, dan ketiga, yang semula menggunakan *balungan mlaku* diganti dengan *balungan nibani*. *Garapan* yang demikian tidak lazim digunakan pada karawitan gaya Surakarta.

### Simpulan

Karawitan yang berkembang di Kraton Yogyakarta diduga berasal dari budaya karawitan yang sama dengan karawitan yang berkembang di Kraton Surakarta, yaitu budaya karawitan dari Kerajaan Mataram. Setelah Kerajaan Mataram ini terbagi menjadi dua, yaitu Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta, maka masing-masing wilayah tersebut mengembangkan budaya karawitan yang disesuaikan dengan lingkungan budaya setempat, kemudian muncullah dua gaya karawitan yang berbeda. Karawitan yang berkembang di wilayah Surakarta disebut dengan karawitan gaya Surakarta, sedangkan karawitan yang berkembang di wilayah Yogyakarta disebut karawitan gaya Yogyakarta.

Perkembangan selanjutnya, karawitan yang berkembang di Yogyakarta berusaha untuk memunculkan ciri-ciri yang berbeda dengan karawitan gaya Surakarta. Bertolak dari pencarian identitas gaya karawitan tersebut, maka berbagai cara dilakukan untuk memunculkan ciri khas karawitan gaya Yogyakarta.

ta. Ciri-ciri tersebut dapat dilihat secara fisik maupun yang bersifat musikal. Ciri fisik dapat dikenali melalui bentuk instrumen. Oleh sebab itu bagi masyarakat awam biasanya akan lebih mudah untuk mengenali perbedaan karawitan gaya Surakarta dan karawitan gaya Yogyakarta dengan melihat secara fisik dari perangkat gamelan yang ada. Sedangkan ciri-ciri non fisik yang berupa cara kerja musikal dapat dikenali melalui: pola tabuhan, *garap*, irama, tempo sajian, teknik menyuarakan *ricikan* atau instrumen, dan sebagainya. Selain itu masih terdapat perbedaan yang lain, seperti penulisan nama gending; bentuk-bentuk kendhangan; susunan *balungan gending*, khususnya pada gending-gending yang terdapat kesamaan nama, bentuk, laras, dan *pathet*.

Perbedaan antara karawitan gaya Yogyakarta dan karawitan gaya Surakarta juga dapat dilihat dari susunan *balungan gending*. Dalam karawitan gaya Yogyakarta banyak dicipta gending-gending yang menggunakan *balungan mlaku* dan *balungan ngracik* atau *nikeli* dalam berbagai bentuk gending. Penggunaan *balungan ngracik* atau *nikeli* adalah ciri khas yang paling menonjol dalam karawitan gaya Yogyakarta. Oleh sebab itu, selain digunakan pada bagian *inggah gending*, *balungan ngracik* atau *balungan nikeli* ini juga banyak digunakan pada gending-gending yang berbentuk ayak-ayak, ketawang, dan ladrang. Sementara *balungan nibani* banyak digunakan pada bagian *merong gending* ketika disajikan dalam irama *lamba* atau *tanggung*. Berbagai aspek fisik dan musikal tersebut di atas akhirnya memunculkan ciri khas tersendiri, sehingga karawitan yang berkembang di Yogyakarta mempunyai gaya yang berbeda dengan karawitan yang berkembang di Surakarta.

*Gending soran* maupun gending yang *digarap* dengan sajian *soran* juga merupakan salah satu bentuk dalam pencarian identitas karawitan gaya Yogyakarta. Sajian *gending soran* adalah untuk mengekspresikan jiwa keprajuritan dari Sri Sultan Hamengku Buana I.

## Kepustakaan

- Becker, Judith. *Traditional Music in Modern Java*, Honolulu: University Press of Hawaii, 1980.
- Benamou, Marc. *Rasa in Javanese Musical Aesthetics*, USA, UMI. 19998.
- Kertanegara, K.R.T. *Serat Pakem Wirama, Wileting Gendhing Paradangga Laras Surendro Utawi Pelok*, Surakarta: Reksapustaka, 1932.
- Kris Sukardi dan Sogi Sukijo. "Gending-gending Jawa Gaya Yogyakarta", Jilid I dan II, Surakarta: ASKI, 1976.
- Martapangrawit. "Pengetahuan Karawitan", Jilid I dan II, Surakarta: ASKI, 1975.
- Mloyowidodo, "Gending-gending Jawa Gaya Surakarta", Jilid II dan II, Surakarta: ASKI, 1976.
- Perlman, Marc. "Sekelumit Contoh Perubahan Musikal Dalam Sejarah Karawitan", Makalah Seminar Etnomusikologi di Medan, 1987.
- Pradjapangrawit, R. Ng. *Wedhapradangga*, Surakarta: STSI, 1990.
- Siswadi. "Karawitan di Daerah Istimewa Yogyakarta: Satu Kajian Terhadap Gaya Garapannya", Laporan Penelitian : ISI Yogyakarta, 1997.
- Sumarsam. *Gamelan: Cultural Interaction an Musical Developmentin Central Java*, Chicago & London: The University of Chicago Press, 1995.
- \_\_\_\_\_. *Hayatan Gamelan*, Surakarta: STSI Press, 2002
- Supanggah, R. "Pokok-pokok Pikiran Tentang Garap", Makalah disampaikan dalam diskusi jurusan Karawitan ASKI Surakarta, 1983.
- \_\_\_\_\_. "Balungan", dalam *Jurnal Masyarakat Musikologi Indonesia Tahun I Vol 1*, 1990

- \_\_\_\_\_ (ed) *Etnomusikologi*, Yogyakarta : Yayasan Bentang Budaya, 1995.
- \_\_\_\_\_ "Gatra : Konsep Dasar Gending Tradisi Jawa", Makalah Seminar STSI Surakarta, 2000.
- \_\_\_\_\_ *Bothekan Karawitan I*, Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2002.
- Supriadi, Dedi. *Kreativitas, Kebudayaan dan Perkembangan Iptek*, Bandung : Alfabeta, 1994.
- Suwondo, Palen. "Sekelumit Tentang Karawitan Gaya Yogyakarta", Dalam *Jurnal Kebudayaan Kabanaran Volume 2*, Yogyakarta: Retno Aji Press - Yayasan Pustaka Nusantara, 2002.
- Suyamto, R.M. "Pengaruh Sri Sultan Hamengku Buana I Terhadap Karawitan Gaya Yogyakarta", Dalam *Jurnal Kebudayaan Kabanaran Volume 1*, Yogyakarta: Retno Aji Press - Yayasan Pustaka Nusantara, 2001.
- Waluyo, Djoko. "Karawitan Cara Ngayogyakarta: Kempyang Kethuk, kenong, Kempul", Yogyakarta: Taman Budaya, 1990.
- Waridi. "Garap Dalam Karawitan Tradisi: Konsep dan Realitas Praktik", Makalah Seminar Karawitan STSI Surakarta, 1999.
- \_\_\_\_\_ *Karawitan Jawa Masa Pemerintahan PB X: Perspektif Historis dan Teoritis*, Surakarta: STSI Press, 2006.
- Wulan Karahinan, Raden Lurah. "Gending-gending Mataraman Gaya Yogyakarta dan Cara Menabuh Jilid I", Yogyakarta: KHP Kridha Mardawa Kraton Ngayogya Hadiningrat, 1991.
- \_\_\_\_\_ "Gending-gending Mataraman Gaya Yogyakarta dan Cara Menabuh Jilid II", Yogyakarta: KHP Kridha Mardawa Kraton Ngayogya Hadiningrat, 2001